

ANALISIS PENGARUH PELATIHAN TERHADAP KINERJA PERSONIL PADA SATUAN DETASEMEN KHUSUS 88 ANTI TEROR POLDA PAPUA

*(ANALYSIS INFLUENCE INSTRUCTOR ABOUT KINERJA STAFF
PERFORMANCE ENOUGH UNIT DETACHMENT SPECIAL
EIGHTY EIGHT BE OPPOSED TO TERROR POLDA PAPUA)*

*Leonard J.F. Kbarek *)
Gyberth Sitanala *)*

Abstract

Training programs is short and long-term training programs. This is a program that has been implemented by AT Papua Police Detachment 88, and can run properly. Although sometimes have experienced systematic problems in terms of funding and location of the easternmost region of Indonesia.

Training of personnel is very influential on the performance of AT Papua Police Detachment 88, the data on the effect of training on performance as contained in the table are cumulative data of respondents who found the answer 73% of the samples taken were 30 personnel, who said the training is very influential.

In terms of discipline, achievement, and work ethic, and training considered to be very effective to be used as benchmarks for Detachment 88 AT specifically in relation to the duties and functions of AT Detachment 88 police jurisdictions in the area of Papua.

Keywords: *Training, Performance.*

Abstraksi

Program Pelatihan yaitu program pelatihan jangka pendek dan program pelatihan jangka panjang. Hal ini merupakan program yang telah dilaksanakan oleh Densus 88 AT Polda Papua, dan dapat berjalan sebagaimana mestinya. Walaupun terkadang harus mengalami kendala sistematis dalam hal pendanaan maupun letak wilayah paling timur Indonesia.

Pelatihan sangat berpengaruh terhadap kinerja personil Densus 88 AT Polda Papua, dalam data penelitian pengaruh pelatihan terhadap kinerja seperti terdapat pada tabel data kumulatif jawaban responden yang ditemukan jawaban 73% dari sampel yang diambil berjumlah 30 personil, yang menjawab pelatihan sangat berpengaruh.

Dari segi disiplin, prestasi, dan etos kerja, dan pelatihan dinilai sangat efektif untuk dijadikan tolak ukur bagi Densus 88 AT khususnya berkaitan dengan tugas pokok dan fungsi Densus 88 AT di wilayah hukum Kepolisian daerah Papua.

Kata Kunci: *Pelatihan, Kinerja*

**) Dosen Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Ottow dan Geissler Jayapura*

1. Pendahuluan

Detasemen Khusus 88 Anti Teror Polri, disingkat Densus 88 AT Polri, adalah salah satu pasukan khusus Polri yang dibentuk khususnya menangani masalah terorisme. Berdasarkan Surat Keputusan Kapolri No. 30/VI/2003 tertanggal 20 Juni 2003 menandai terbentuknya Detasemen khusus 88 anti teror Polri. Skep Kapolri tersebut merupakan tindak lanjut dari diterbitkannya UU No. 15 Tahun 2003 Tentang Tindak Pidana Terorisme atau yang biasa disebut dengan Undang-Undang Anti Terorisme, yang mempertegas kewenangan Polri sebagai unsur utama dalam pemberantasan tindak pidana terorisme.

Setelah tragedi Bom Bali I (satu) tahun 2002, mulai dirasakan pentingnya pembentukan sebuah unit pasukan khusus untuk penanggulangan terorisme secara domestik seperti ancaman teror bom hingga penyanderaan Sandera di Indonesia. Karena lebih menyangkut keselamatan masyarakat umum sehingga lebih berdimensi penegakan hukum dan kamtibmas (keamanan dan ketertiban masyarakat), maka pembentukan satuan khusus anti teror itu adalah dibawah kepolisian RI.

Mengacu pada uraian tersebut diatas, maka tak heran kemudian apabila Densus 88 AT Polri diharapkan oleh internal Polri dan pemerintah Indonesia untuk menjadi kesatuan anti teror yang handal dan profesional. Sejak tahun 2003 hingga penulis menguraikan tulisan ini, Densus 88 AT Polri telah berperan aktif dalam pemberantasan tindak pidana Terorisme, sebagaimana amanat UU No.2 Tahun 2002 Tentang Polri, dan UU Anti Terorisme.

Selanjutnya pada tahun 2005, Kepala Kepolisian Negara Republik Indonesia, mengeluarkan surat keputusan NO.POL:KEP/11/III/2005 tentang pembentukan Detasemen khusus 88 anti teror tingkat Polda. Maka Polda Papua yang saat ini memiliki pasukan khusus, yakni Densus 88 AT, harus dihadapkan pada problematik letak wilayah paling timur Indonesia, tentunya berkaitan dengan pelaksanaan pelatihan Densus 88 AT yang pelaksanaannya terpusat di megamendung bogor, dan di Pusat pelatihan Nasional anti teror (PLATINA) yang berkedudukan di Semarang Indonesia.

Pemerintah Indonesia yang bekerja sama dengan badan *FBI AS, National Service Australian* dan jaringan intelijen barat lainnya. Pada akhirnya sepakat mendatangkan tenaga - tenaga ahli dari Negara – Negara tersebut di atas sebagai instruktur atau tenaga pelatih yang dikontrak oleh Pemerintah dan internal Polri. Akan tetapi dalam pelaksanaannya sering mengalami kendala terutama masalah pendanaan di tingkat Polda, baik itu transportasi, maupun dukungan peralatan.

Setelah mengikuti pelaksanaan kegiatan pelatihan, peserta kembali ke satker (satuan kerja) masing- masing sesuai dengan tugas dan fungsinya. Pasukan khusus ini selalu dituntut professional dalam tugasnya. Pertanyaan yang muncul adalah sejauh mana pelatihan yang diikuti dapat mendukung dalam meningkatkan profesionalisme personil Densus 88 anti teror Polda Papua.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut di atas, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut: “ *Bagaimana pengaruh pelatihan terhadap kinerja personil pada Satuan Detasemen Khusus 88 Anti Teror Polda Papua*”

Bertitik tolak pada perumusan masalah, peneliti dapat mengidentifikasi masalahnya sebagai berikut:

- a. Program pelatihan apa saja yang diberikan kepada personil Densus 88 anti terror Polda Papua?
- b. Seberapa besar pengaruh pelatihan terhadap kinerja personil Detasemen khusus 88 anti teror Polda Papua?

Dari beberapa permasalahan di atas, maka tujuan umum dari penelitian ini adalah ingin mengetahui bagaimana pelatihan yang optimal berkaitan dengan kinerja personil pada satuan dan unit kerja masing-masing fungsi, khususnya pada Kepolisian Negara Republik Indonesia pada Satuan Densus 88 anti teror Polda Papua. Secara spesifik tujuan penelitian ini dapat disusun sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui program pelatihan apa saja yang diberikan kepada personil Densus 88 anti teror Polda Papua
2. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh pelatihan terhadap kinerja personil Densus 88 anti teror Polda Papua

Adapun manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: Untuk mengetahui program pelatihan apa saja yang diberikan kepada personil Densus 88 anti teror Polda Papua, mengetahui seberapa besar pengaruh pelatihan terhadap kinerja personil Densus 88 anti teror Polda Papua, Sebagai sumbangan pemikiran kepada Kepala Detasemen Khusus 88 anti teror Polda Papua, sebagai kesempatan bagi penulis dalam menerapkan ilmu pengetahuan yang khususnya berkaitan dengan sumberdaya manusia, selama penulis menempuh pendidikan.

2. Kajian Literatur dan Formulasi

2.1. Pelatihan (*training*)

Banyak orang selalu, mengartikan pelatihan kepada pemahaman yang sempit yaitu Upaya pengembangan sumber daya manusia yang lebih berkualitas.

Menurut **LOWES** *Training* adalah proses perluasan dan peningkatan keahlian (*skill*) dan ketrampilan (*know how*) manusia sehingga dapat meningkatkan kinerja dari angkatan kerja (*labour force*) dan produktifitas (*produktiviti*). (Bryan Lowes:661). Definisi ini menekankan kegiatan pelatihan yang beragam mulai dari proses peluasan, dan cara meningkatkan keahlian, skill, dan selalu trampil dalam pekerjaan.

Akan tetapi, menurut teori Hamalik (2007: 10) pelatihan adalah: suatu proses, pelatihan merupakan suatu fungsi manajemen yang perlu dilaksanakan terus menerus dalam rangka pembinaan ketenagaan dalam suatu organisasi.

Berkaitan dengan konsep Pelatihan, maka menurut **Games** (1997:197) disini dijelaskan bahwa Pelatihan adalah setiap usaha untuk memperbaiki prestasi kerja pada suatu pekerjaan tertentu yang sedang menjadi tanggung jawabnya. Idealnya, Pelatihan harus dirancang untuk mewujudkan tujuan-tujuan para pekerja secara perorangan. Pelatihan sering dianggap sebagai aktivitas yang paling umum dan para pimpinan mendukung adanya pelatihan karena melalui pelatihan, para pekerja akan menjadi lebih trampil dan karenanya akan lebih produktif sekalipun manfaat – manfaat tersebut harus diperhitungkan dengan waktu yang tersita ketika pekerja sedang dilatih.

Berdasarkan kutipan tersebut jelaslah, bahwa pembangunan, sumber daya manusia berkualitas adalah hal yang pokok atau bahkan intinya pembangunan, dan dalam hal mana, bidang pendidikan dan pelatihan turut memberikan andil.

1. Tujuan Pelatihan

Berdasarkan kutipan di atas, pelatihan mempunyai tujuan secara umum: Menurut **Moekijat** (1991:55) tujuan umum dari pelatihan adalah

- a. Untuk mengembangkan keahlian sehingga pekerjaan dapat diselesaikan dengan lebih cepat dan lebih efektif.
- b. Untuk mengembangkan pengetahuan sehingga pekerjaan dapat diselesaikan secara rasional.
- c. Untuk mengembangkan sikap, sehingga menimbulkan kerja sama dengan teman-teman pegawai dan pimpinan.

Pada umumnya disepakati paling tidak terdapat tiga bidang kemampuan yang diperlukan untuk melaksanakan proses manajemen **Harsey dan Blanchart** (1992:5) yaitu:

- a. Kemampuan teknis (*technical and skill*) kemampuan menggunakan pengetahuan, metode, teknik, dan peralatan yang diperlukan untuk melaksanakan tugas tertentu yang dipeoleh dari pengalaman, pendidikan dan trening.
- b. Kemampuan sosial (*human atau social skill*) kemampuan dalam bekerja dengan melalui orang lain, yang mencakup pemahaman tentang motivasi dan penerapan kepemimpinan yang efektif.
- c. Kemampuan konseptual (*conceptual skill*) yaitu kemampuan untuk memahami kompleksitas organisasi dan penyesuaian bidang gerak unit kerja masing – masing kedalam bidang operasi secara menyeluruh. Kemampuan ini memungkinkan seseorang bertindak selaras dengan tujuan organisasi secara menyeluruh dari pada hanya atas dasar tujuan kebutuhan keluarga sendiri.

2. Pelatihan Mempengaruhi kinerja

Pengaruh Pelatihan terhadap kinerja secara umum dapat dikelompokkan ke dalam beberapa kategori antara lain :

- a. Dapat memperbaiki kinerja. Kendatipun pelatihan tidak dapat memecahkan semua masalah kinerja yang tidak efektif, namun pelatihan dan pengembangan yang sehat kerap berfaedah dalam meminimalkan masalah-masalah dalam pekerjaan.
- b. Dapat memutakhirkan keahlian para personil sejalan dengan kemajuan teknologi. Melalui pelatihan, pelatih (*trainer*) memastikan bahwa personil dapat secara efektif menggunakan teknologi-teknologi baru. Perubahan teknologi, pada gilirannya berarti bahwa pekerjaan-pekerjaan sering berubah dan keahlian serta kemampuan karyawan mestilah dimuktakhirkan melalui pelatihan sehingga kemajuan teknologi tersebut secara sukses dapat diintegrasikan ke dalam organisasi.
- c. Dapat membantu memecahkan permasalahan operasional. Meskipun persoalan - persoalan organisasional menyerang dari berbagai penjuru, pelatihan adalah sebagai salah satu cara terpenting guna memecahkan banyak dilema yang harus dihadapi oleh organisasi.

3. Jenis- jenis Pelatihan

Adapun jenis- jenis pelatihan, bagi anggota Detasemen khusus 88 anti teror antara lain Pembinaan fisik, mental jasmani dan rohani :

- a) Pembinaan fisik atau Jasmani : Pembinaan yang dilakukan oleh personil Densus 88 adalah secara rutin sesuai dengan jadwal kegiatan, baik berkelompok, maupun perorangan antara lain jenis-jenis kegiatan meliputi Peningkatan ketahanan fisik Personil secara perorangan atau individu.
 - Lari pagi rutin dilakukan setiap pagi selesai melaksanakan kegiatan apel pagi.
 - Lintas Medan satu kali dalam satu minggu, dengan menggunakan peralatan dengan rute yang telah disiapkan oleh bagian Jasmani/ Demlat.
 - Kegiatan Kesamaptaan jasmani yang dilaksanakan setiap tiga bulan sekali (per triwulan)
 - Olahraga umum (oraum) dengan berbagai cabang olahraga.

b) Pembinaan Mental dan Rohani adalah :

Suatu bentuk kegiatan yang dilakukan oleh personil Densus 88 anti teror dalam rangka membina Mental dan Rohani anggota dilakukan menurut agama dan keyakinan atau kepercayaan masing-masing personil baik yang bergama Islam, Kristen, Hindu, Budha dan Kepercayaan terhadap Tuhan maha esa, dan keyakinan lainnya yang diakui oleh Bangsa dan Negara yang sesuai dengan Pancasila dan UUD 45.

4. Kemampuan mengoperasikan peralatan khusus (Alsus dan Persenjataan)

Pembinaan Keahlian Khusus dan Ketrampilan lapangan Suatu kegiatan yang dilakukan dalam rangka meningkatkan kemampuan / keahlian dalam penggunaan peralatan persenjataan, atau peralatan khusus lainnya sesuai dengan kemampuan perorangan, baik secara fisik ataupun teknik pola pikir dalam menyusun strategi - strategi atau mengaplikasikan antara latihan dan tugas - tugas dilapangan.

Persenjataan : senjata api adalah alat yang berfungsi untuk melemparkan segumpal massa dengan kecepatan tinggi melalui bantuan ledakan kecil dari sebuah propelan yang dapat digunakan untuk melumpuhkan, melukai, bahkan dapat membuat seseorang meninggal dunia.

Selain persenjataan, Densus 88 juga mempunyai alat khusus lain yang digunakan dalam operasi yang membutuhkan operator khusus seperti Robot Koboh pendeteksi atau penjinak bom, GPS, dan lain sebagainya.

a. Jibom atau Bahan peledak (handak)

Jibom adalah singkatan dari penjinakan bom, latihan yang dimaksud mencakup: pengenalan jenis-jenis bom, anti bom (mengidentifikasi bom apakah anti guncang, cahaya, waktu, sentuh, angkat, dan lain sebagainya), rangkaian bom, menjinakan atau menggagalkan suatu ledakan, dan mengikuti perkembangan atau informasi sebanyak mungkin tentang jenis-jenis bom terbaru non pabrik.

b. Lawan teroris (wanteror)

Penanganan Terorisme. Membahas tentang penanganan terorisme, tidak lepas dari dua tindakan dasar yaitu upaya-upaya preventif (pencegahan) dan upaya-upaya revresif (penindakan). Dalam hal ini Densus 88 membuat asumsi atau simulasi- simulasi tentang penanganan teroris, menyusun strategi, dan mengevaluasi pelaksanaan latihan yang berkaitan dengan kemungkinan-kemungkinan yang terburuk dalam pelaksanaan tugas di lapangan.

c. Recon / Combat Intelijen (Intelijen perang)

Densus “88” adalah Satuan Khusus Polri yang memiliki spesifikasi tugas perang rahasia (*clandestine operation*), termasuk kemampuan dalam intelijen tempur atau combat intell, dan *counter insurgency* (kontra pemberontakan). Calon Personil di unit ini diseleksi sangat ketat di internal mulai dari calon prajurit yang masih pendidikan hingga personil yang sudah bertugas aktif di kesatuan tetapi punya bakat intelijen yang kemudian akan dilatih lagi.

Pelatihan yang dilakukan : Dasar latihannya sama dengan personil Densus 88 lainnya yaitu Kursus Para 3 (tiga bulan), Sekolah Komando 7 (tujuh bulan) ditambah kursus lainnya seperti GAG (Gerilya Anti Gerilya), PJD (Perang Jarak Dekat), SPURSUS (Sekolah tempur khusus), Dakibu (Pendaki Serbu) tetapi setelah itu para calon intel tempur ini dididik lebih khusus lagi yaitu pendidikan *Combat Intelijen* (Intelijen perang) di pusat pendidikan (Pusdik) Brimob Watukosek Surabaya, yang materi pendidikannya adalah intelijen dan pengetahuan pendukung untuk intelijensia di medan operasi seperti penyamaran, navigasi, bela diri khusus, penggunaan alat-alat khusus intelijen dan lain-lain.

Bahkan beberapa personil terpilih dari Team ini dikirim lagi untuk sekolah ke Pusat Pendidikan Intelijen Kepolisian di luar negeri seperti Amerika Serikat, Jerman, Inggris bahkan Israel. Diantara seluruh jenis prajurit di Densus 88 yang paling spesifik pendidikannya adalah Gegana Brimob (Resmob).

2.2. Kinerja (*performance*)

Istilah kinerja atau prestasi kerja adalah kondisi yang harus diinformasikan kepada pihak yang berkepentingan untuk diketahui tingkat pencapaian hasil. Dengan demikian, kinerja menurut Syahrudin et.al, (2007:7) dapat diartikan sebagai prestasi kerja yang diperoleh seseorang atau organisasi dalam periode tertentu.

Kinerja adalah semangat kerja yang dimiliki oleh seseorang. (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2000:280). Sedangkan menurut Syahrudin Rasul et.al (2000:7) dapat diartikan sebagai prestasi kerja yang dicapai oleh seseorang atau organisasi dalam periode tertentu. Prestasi yang dimaksud adalah aktivitas operasional baik dari segi manajerial maupun dari segi ekonomis operasional.

Mengacu pada rumusan di atas, maka penulis dapat menarik satu kesimpulan bahwa pengertian peranan pelatihan terhadap kinerja personil densus 88 anti teror adalah salah satu proses perencanaan yang dirancang untuk perluasan dan peningkatan keahlian dan ketrampilan sumber daya manusia Densus 88 anti teror, sehingga dapat meningkatkan kinerja dan produktifitasnya dalam mengemban tugas.

2.3. Disiplin Kerja

Disiplin yaitu : personil Densus 88 AT mempunyai ketaatan dan kepatuhan yang sungguh-sungguh terhadap peraturan disiplin anggota Kepolisian Negara Republik Indonesia.

2.4. Prestasi Kerja

Prestasi kerja positif yaitu : keberhasilan Densus 88 AT dalam mengungkap kasus-kasus kriminal yang berintensitas tinggi, atau kasus terorisme dengan menggunakan bahan peledak/bom. Contoh secara umum Seperti penanganan kasus bom kedubes Australia, bom mariot, dan lain-lain. Sedangkan prestasi yang dapat dilihat langsung pada personil Densus 88 AT Polda Papua adalah: Penggebrekan terhadap tersangka TPN-OPM Panglima Besar Kelikwalik wilayah Agimuga timika tahun 2009, bocornya informasi-informasi tentang rencana penyerangan oleh pihak TPN-OPM terhadap markas komando militer, atau pos-pos TNI-POLRI yang ada di wilayah hukum Papua tahun 2009, terbongkarnya kasus ilegal logging di wilayah papua. Hal-hal di atas, tidak terlepas dari jeri paya atau prestasi kerja yang pernah dicapai oleh anggota personil Densus 88 AT Polda Papua.

Prestasi kerja negatif yaitu : ketika Personil Densus 88 AT melaksanakan tugas katakan saja salah langkah, atau karena melanggar aturan dan prosedur ketika mencari informasi kejahatan, memperlakukan tersangka dan pelaku kejahatan sewenang-wenang, melakukan penyiksaan, atau pengancaman.

2.5. Etos Kerja

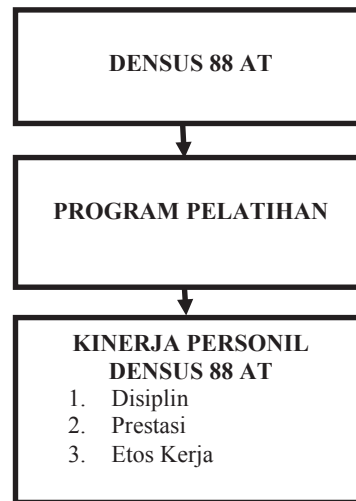
Etos kerja pada Densus 88 AT Polda Papua adalah :

1. **Bersikap benar dan bertanggung jawab** artinya : Personil Densus 88 AT melaksanakan tugas sebaik-baiknya dengan penuh kesadaran dan rasa tanggung jawab.
2. **Berani dan kesatria** artinya : Setiap personil Densus 88 AT berani berkorban demi kepentingan orang banyak, berani mengambil keputusan dengan segala resiko, kesatria selaku personil Densus 88 AT yang mempunyai skill individu dengan tingkat kemahiran yang tinggi. Dalam hal ini penulis bisa memberikan Contohnya peristiwa yang belum terjadi namun hal ini telah diatur dalam peraturan urusan dalam (pud), operator 1 (satu) atau penjinak bom yang berhadapan langsung dengan bom, dia telah mengetahui bahwa bom ini akan segerah meledak dan akan menewaskan orang banyak, maka saat itulah personil tersebut harus berfikir dengan keahliannya bagaimana cara meminimalisir korban akibat ledakan, dan harus berbuat sesuatu walaupun dirinya harus menjadi korban ledakan.
3. **Murah hati dan mencintai** artinya : personil Densus 88 AT adalah bagian dari Kepolisian Negara Republik Indonesia untuk itu, mampu memberikan bantuan kemanusiaan kepada siapapun juga jika dianggap perlu. Mencintai tanah air Indonesia.
4. **Bersikap santun dan hormat** artinya : personil Densus 88 bersikap hormat-menghormati antara pemeluk agama, sopan santun terhadap sesama anggota personil atau masyarakat.
5. **Bersikap tulus dan sungguh-sungguh** artinya: personil bekerja tanpa mengharapkan penghargaan dari orang lain, sungguh-sungguh melaksanakan pekerjaan tanpa mengenal lelah walaupun dalam pelaksanaannya terkadang harus mengalami kekecewaan.
6. **Menjaga martabat dan kehormatan** artinya: personil Densus 88 AT menjaga nama baik kepolisian di depan masyarakat secara umum, berkelakuan baik dalam kehidupan bermasyarakat, tidak sewenang-wenang terhadap masyarakat.
7. **Mengabdikan dan loyal** mengabdikan kepada kepentingan bangsa dan Negara, setia pada merah putih, loyalitas terhadap atasan.

2.6. Kerangka Pemikiran

Dalam penelitian ini, peneliti tidak menguji hipotesis, penelitian dilakukan dengan menggambarkan situasi yang sedang diteliti berikut ini.

Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran



Sumber : Model Dikembangkan berdasarkan teori Hasibuan 2006

Konsep diuraikan berdasarkan teori yang digunakan dalam penelitian ini seperti yang akan dibahas dalam kerangka pikir, peneliti menguraikan konsep pelatihan berdasarkan teori struktural fungsional (Parson,1937) dan untuk menguraikan konsep *personal skills*, peneliti menguraikan berdasarkan teori Psikoanalisis.

3. Metode Penelitian

3.1. Desain Penelitian, Populasi dan Penentuan Sampel

Dalam penelitian ini, peneliti mengacuh pada data *external* yang akan dibagi kedalam dua kategori menurut cara memperolehnya. Data primer dalam penelitian ini adalah opini subjek secara individual mengenai permasalahan yang terjadi di Detasemen khusus 88 anti teror Polda Papua.

Populasi berarti seluruh objek yang menjadi sasaran penelitian dan dapat menjadi sumber data penelitian". (Ruslan, 2000:32) Berdasarkan pembahasan tersebut, maka populasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah anggota densus 88 anti teror Polda Papua yaitu diketahui sebanyak 67 personil.

Adapun sampel dalam penelitian ini adalah 30 personil anggota Densus 88 AT Polda Papua. Metode sampling dalam penelitian ini adalah *non probability sampling* dengan jenis sampel *convenience sampling* (Sampel berdasarkan kemudahan). Peneliti memilih metode sampling ini karena mengingat kesediaan anggota Densus 88 anti teror dalam menjawab angket penelitian, dan anggota tersebut berada di lokasi penelitian (personil Densus 88 anti teror yang ada di kota Jayapura/tidak sedang tugas BKO kewilayahaan).

3.2. Metode Analisa Data

Dalam penelitian ini variabel X dan Y adalah Pelatihan dan kinerja yang akan diteliti. Penelitian tentang Pelatihan terhadap kinerja personil Densus 88 AT Polda Papua, penulis menggunakan jenis penelitian Deskriptif.

Kualitatif digunakan untuk menguraikan secara jelas peranan pelatihan terhadap kinerja personil pada satuan Densus 88 anti teror Polda Papua. Untuk keperluan analisa kualitatif digunakan skala likert untuk mengukur pelatihan.

Skala likert digunakan untuk sikap, pendapat, dan presepsi seseorang atau sekelompok orang (responden) tentang peranan pelatihan terhadap kinerja Densus 88 anti teror Polda Papua. Untuk keperluan kualitatif, kuisioner akan diberi skor 1-5.

3.3. Hasil dan Pengujian

3.3.1. Tentang Program pelatihan yang diberikan kepada personil Densus 88 anti teror Polda Papua.

Pelatihan sebagai satu cara penting untuk meningkatkan ketrampilan personil dan meningkatkan produktivitas kerja. Salah satu contoh kongrik adalah Keberhasilan tugas Densus 88 AT Polri, menangkap dan membunuh pelaku dari jaringan terorisme di Indonesia, serta mempersempit ruang geraknya, adalah salah satu contoh pengaruh pelatihan terhadap kinerja personil. Kata lain dari uraian tersebut di atas adalah, sangat tidak mungkin di lakukan deteksi, penyadapan, penyeragaman, atau penembakan, jika skill individu pelaku tugas tersebut tidak mengikuti jenjang pelatihan terlebih dahulu.

Tabel 3.3.1
Pertanyaan apakah anda melaksanakan apel selalu tepat pada waktunya

No	Jawaban Responden	Jumlah	Prosentase(%)
1	Sangat Tepat Waktu	21	70
2	Tepat Waktu	8	27
3	Cukup T.W	1	3
4	Tidak T.W	-	-
5	Sangat tidak T.W	-	-
Total		30	100

n = 30

Tabel 3.3.1 Kaitan Kegiatan pelaksanaan apel dengan wujud kinerja dilihat dari segi disiplin bagi personil Densus 88 AT dalam tugas, merupakan tampilan data untuk pertanyaan angket mengenai disiplin kerja, dan dijadikan data penelitian. Dapat dilihat pada tabel tersebut di atas bahwa responden yang menjawab pada kategori jawaban sangat Tepat waktu, berjumlah 21 orang atau (70%) dalam prosentase, 8 responden menjawab untuk kategori Tepat Waktu, (27%). Tidak ditemukan jawaban responden untuk kategori tidak Tepat Waktu.

Sedangkan kategori cukup Tepat Waktu ditemukan 1 jawaban (3%). Tepat Waktu merupakan jawaban dari baik buruknya disiplin seseorang (personil Densus 88). Dengan demikian dari tabel di atas, dapat ditarik satu kesimpulan bahwa, pelatihan sangat berpengaruh terhadap kinerja pesonil Densus 88 AT jika dilihat dari segi disiplin waktu.

Tabel 3.3.2
Pertanyaan mengenai ketaatan pada peraturan yang berlaku

No	Jawaban Responden	Jumlah	Prosentase(%)
1	Sangat taat	25	83
2	Taat	5	17
3	Cukup Taat	-	-
4	Tidak Taat	-	-
5	Sangat tidak Taat	-	-
TOTAL		30	100

n = 30

Pada tabel 3.3.2 mengenai peraturan kaitannya dengan kinerja, dapat digambarkan bahwa tidak terdapat jawaban responden pada kategori jawaban Cukup Taat, tidak Taat dan sangat tidak Taat. Untuk responden yang memilih kategori Taat yaitu terdapat 5 orang atau sebesar 17%, sedangkan 25 responden menjawab Sangat Taat atau sebesar 83%. jadi berdasarkan tabel di atas, maka peraturan dapat disimpulkan kaitannya sangat erat dengan kinerja personil.

Tabel 3.3.3
Pertanyaan mengenai pelatihan kaitannya dengan tugas langsung

No	Jawaban Responden	Jumlah	Prosentase(%)
1	Sangat Erat	23	77
2	Erat	7	23
3	Cukup Erat	-	-
4	Tidak Erat	-	-
5	Sangat tidak Erat	-	-
Total		30	100

n = 30

Berdasarkan hasil penelitian lapangan maka peneliti dapat menampilkan data sebagai berikut : Terlihat dalam tabel 3.3.3 dapat digambarkan bahwa 23 responden (77%) menyatakan pelatihan kaitannya Sangat Erat, hal ini merupakan jawaban tertinggi, sedangkan untuk kategori jawaban tertinggi ke dua dalam tabel di atas, dapat dilihat pada kategori jawaban Erat yaitu sebanyak 7 responden atau dalam bentuk prosentase sebesar 23%. Sedangkan untuk jawaban pada kategori Cukup Erat, Tidak Erat, dan Sangat tidak Erat, tidak ditemukan. Dengan demikian jika dilihat dari tabel di atas, maka kesimpulannya adalah pelatihan juga sangat berpengaruh terhadap prestasi kerja personil Densus 88 AT Polda Papua.

Tabel 3.3.4
Pertanyaan mengenai kemampuan yang dimiliki personil.

No	Jawaban Responden	Jumlah	Prosentase(%)
1	Sangat Berani	19	63
2	Berani	11	37
3	Cukup Berani	-	-
4	Tidak Berani	-	-
5	Sangat tidak Berani	-	-
TOTAL		30	100

n = 30

Penulis dapat menampilkan data sebagai berikut : Terlihat dalam tabel 3.3.4 dapat digambarkan bahwa 19 responden atau (63%) dalam prosentase menyatakan pelatihan Sangat mempengaruhi kinerja, hal ini merupakan jawaban tertinggi, sedangkan untuk kategori jawaban tertinggi ke dua dalam tabel di atas, dapat dilihat pada kategori jawaban Berani yaitu sebanyak 11 responden atau dalam bentuk prosentase sebesar 37%. Sedangkan untuk jawaban pada kategori lainnya, tidak ditemukan. Jadi jika dilihat dari tabel di atas, maka pelatihan disimpulkan Sangat mempengaruhi terhadap kinerja personil Densus 88 AT dari segi etos kerja, pada poin 2 (dua) yakni “Berani dan Kesatria” hal ini juga dapat terwujud oleh karena tidak terlepas dari peran penting atau pengaruh dari pelatihan. Untuk mengupas lebih dalam atau untuk mengetahui seberapa besar pengaruh pelatihan terhadap kinerja pesonil Densus 88 AT Polda Papua, maka penulis dapat mengujinya dengan menggunakan perhitungan secara kumulatif.

3.3.2. Data Kumulatif Jawaban Responden

Peneliti dapat menampilkan data kumulatif jawaban responden yang dimaksudkan untuk melihat bagaimana prosentase jawaban secara kumulatif dari persoalan penelitian yang terdiri dari beberapa pertanyaan dalam angket. Sedangkan setiap kategori jawaban responden dikelompokkan dalam tiga kategori berdasarkan perhitungan skala interval. Sedangkan tabulasi kumulatif yang dimaksud adalah sebagai berikut :

Tabel 4.1.4
Jawaban Kumulatif Responden mengenai pengaruh Pelatihan

No	Jawaban Kumulatif Responden	Jumlah	Prosentase (%)
1	Sangat Berpengaruh	22	73
2	Berpengaruh	7	27
3	Cukup Berpengaruh	-	-
4	Tidak Berpengaruh	-	-
5	Sangat Tidak Berpengaruh	-	-
6	-	30	100

n = 30

Data Kumulatif Jawaban Responden mengenai Pengaruh pelatihan ini, menggambarkan bahwa, hasil penelitian menunjukkan dari keseluruhan jawaban responden dalam angket untuk pertanyaan penelitian yang berkenaan dengan pengaruh pelatihan terhadap kinerja adalah terdapat 73% jawaban kumulatif responden yang menyatakan bahwa pelatihan Sangat berpengaruh terhadap kinerja. Dan 27% dari jawaban responden menyatakan bahwa pengaruh pelatihan dikategorikan berperan. kumulatif jawaban pada kategori tidak berpengaruh dan kategori lainnya tidak ditemukan.

Hal ini sangat jelas menggambarkan bahwa tanpa adanya pelatihan terlebih dahulu, maka kinerja personil Densus 88 AT Polda Papua dinyatakan 73% tidak dapat diwujudkan. Dengan demikian, maka dapat disimpulkan bahwa pelatihan berperan signifikan, karena pelatiba berpengaruh sangat besar guna terwujudnya kinerja personil Densus 88 anti teror Kepolisian daerah Papua.

4. Simpulan dan Saran

4.1. Simpulan

Kesimpulan hasil penelitian berdasarkan persoalan penelitian dan hasil angket yang didapat selama penelitian dilaksanakan. Adapun kesimpulan itu adalah sebagai berikut :

1. Terdapat 2 (dua) Program Pelatihan yaitu program pelatihan jangka pendek dan program pelatihan jangka panjang. Hal ini merupakan program yang Telah dilaksanakan oleh Densus 88 AT Polda Papua, dan dapat berjalan sebagaimana mestinya. Walaupun terkadang harus mengalami kendala sistimatis dalam hal pendanaan maupun letak wilayah paling timur Indonesia.
2. Pelatihan sangat berpengaruh terhadap kinerja personil Densus 88 AT Polda Papua, dalam data penelitian pengaruh pelatihan terhadap kinerja seperti terdapat pada tabel data kumulatif jawaban responden yang ditemukan jawaban 73% dari sampel yang diambil berjumlah 30 personil, yang menjawab pelatihan sangat berpengaruh. Hal dimaksud jika dilihat dari segi disiplin, prestasi, dan etos kerja, dan pelatihan dinilai sangat efektif untuk dijadikan tolak ukur bagi Densus 88 AT khususnya berkaitan dengan tugas pokok dan fungsi Densus 88 AT di wilayah hukum Kepolisian daerah Papua.

4.2. Saran

1. Adanya anggaran yang dialokasikan secara khusus, agar tidak menghambat atau membebani bidang operasional lainnya.
2. Segera mencari solusi tentang anggaran operasional atau pendanaan yang jelas terhadap Densus 88 AT, yang tentunya dari anggaran internal Kepolisian Republik Indonesia, karena *departement security* tepatnya melalui Jasa Keamanan Diplomatik (*US Diplomatic Security, State Department*). Tidak selamanya akan memberikan dukungan dana operasional.
3. Adanya instruktur atau tenaga ahli yang didatangkan langsung ke daerah atau wilayah hukum Polda Papua, agar dapat menyesuaikan dengan situasi wilayah, dengan pelatihan-pelatihan yang dilaksanakan.
4. Tetap melaksanakan latihan-latihan secara berkesinambungan guna untuk mengasah kemampuan yang dimiliki oleh personil Densus 88 AT Polda Papua.

Daftar Pustaka

Hamalik Oemar 1998. *Pengembangan sistem DIKLAT Nasional*, PULNA-BKKBN, Jakarta.

Atmodiwirio, Soebagio, (2002), *Manajemen Pelatihan*, Jakarta: Ardadizya Jaya.

Hasibuan Melayu 2006. *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Bumi Aksara, Jakarta

Hamalik Oemar 2007. *Manajemen Pelatihan Ketenagakerjaan Pendekatan Terpadu*, Bumi Aksara Cetakan kedua, Jakarta

Moekijat, (1995), *Tata Laksana Kantor Manajemen Perkantoran*, Yogyakarta: Mandar Maju. -----, (2002), *Dasar-Dasar Motivasi*, Bandung: Pionir Jaya.

Novia Windi Spd 2004. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, kashiko, Surabaya

Tresnati Ratih 2007. *Kamus Istilah Ekonomi*, Sinar Grafika Offset, Jakarta

<http://www.Pa-lubukpakam.net/artikel187-menjaga-kehormatan.htm>”

<http://www.mardoto.wordpress.com/2010/otu>

<http://www.tokohindonesia.com/./02.shtml>

<http://www.tempointeraktif.com/hg/.../brk,20100305-230396,id.html> –

<http://www.denb-satbrimobmetrojaya.com/content/view/3/9/>

<http://www.komisikepolisianindonesia.com/main.php?page=ragam...> –

<http://www.mediaindonesia.com/.../Latihan-Gabungan-TNI-Polri-Butuh-Aturan-Hukum> -

http://www.sulut.polri.go.id/index.php?option=com_content... –

http://www.seribd.com/doc/4870030/pengumpulan_data..

http://www.google.com/search?ie=UTF-8&oe=UTF_8&sourceid=navclient&gfns=1&q=dat a+kuantitatif+adalah

<http://pustaka.ut.ac.id/puslata/pdf/40181.pdf>